

FUNGSI LEMBAGA ADAT DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PINANDITA

Oleh:

Suyono¹, Made Ardite Umbare²

stahlampung2019@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung

Abstrak: Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian yang peneliti lakukan, ditemukan salah satu permasalahan yang terjadi di desa ini ialah tingkat partisipasi masyarakatnya yang masih rendah. Masyarakat hanya menyerahkan tanggungjawab kepada kepala desa, Sehingga Kepala Desa di Kampung Menggala kesulitan untuk bisa menampung aspirasi masyarakat. Saat dilaksanakan rapat Desa Masyarakat tidak mau menyampaikan aspirasinya atau masyarakat Kampung Menggala khususnya Banjar Wira Dharma sebut dengan “*Ngekoh Ngomong*”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, pertama : Bagaimana kepemimpinan Klian Banjar Wira Dharma Dusun Cakat Raya Kampung Menggala Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang? Kedua, bagaimana fungsi Klian Banjar Wira Dharma Dusun Cakat Raya Kampung Menggala Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang dalam proses pelaksanaan pembangunan desa? Kepemimpinan Klian Banjar Wira Dharma di Dusun Cakat Raya Kampung Menggala Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang dalam masa pandemi seperti saat ini, mengarah pada tipe kepemimpinan empati. *Pertama*, empati membangun keterikatan. *Kedua*, empati memberikan pemahaman. Dengan kepemimpinan empati dari Klian Banjar tersebut, maka akan membawa kita berpikir sebelum memberikan penilaian dan membuat asumsi tentang kedekatan pemimpin dan anggotanya, dalam kasus ini antara Klian banjar dengan warganya. Seperti halnya dalam jabatan kepala desa, dalam hal ini Klian Banjar selaku pemimpin tertinggi di desa adat dapat dilihat fungsi kepemimpinan Klian Banjar, dengan indikator sebagai berikut : *Pertama*, fungsi instruktif yaitu fungsi yang menjelaskan bagaimana cara Pemerintah Desa Adat dalam hal ini adalah Aparat Desa Adat dalam menentukan perintah maupun mengerjakan perintah. *Kedua*, fungsi kumulatif yaitu fungsi yang dimiliki oleh Pemerintah Desa dalam hal ini Aparat Desa ataupun Klian Banjar terhadap bagaimana cara menetapkan keputusan terutama menyangkut masalah desa adat. Cara yang dilakukan Klian Banjar adalah dialog dengan aparat Banjar dan juga dengan warga Banjar. Dari dialog tersebut pada akhirnya Klian Banjar mendapatkan aspirasi

Kata kunci : *Kepemimpinan, Klian Banjar, Pembangunan Desa.*

PENDAHULUAN

Era pembangunan seperti sekarang ini, Pemerintah Indonesia telah mewacanakan untuk melakukan pembangunan Nasional secara merata. Bukti dari dedikasi pemerintah untuk melakukan pembangunan secara merata ini telah dimulai dari struktur terkecil dari organisasi pemerintahan yaitu dari Pemerintahan Desa. Undang-Undang

Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 18 B ayat (2) yang berbunyi “Negara Mengakui dan Menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang”. Negara mengakui adanya masyarakat adat atau desa yang kemudian

diberikan kewenangan (otonomi) untuk menyediakan pelayanan kebutuhan dasar dan pelayanan pengembangan usaha ekonomi masyarakat lokal (Sadu, 2002 : 35).

Menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, kewenangan desa meliputi kewenangan dibidang pelaksanaan pembangunan desa, Pembinaan Kemasyarakatan desa, dan Pemberdayaan masyarakat desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan adat istiadat desa. Pelaksanaan pemerintahan desa tentu tidak terlepas dari adanya peran Kepala Desa yang bertugas untuk menyelenggarakan pemerintahan Desa, melaksanakan pembangunan desa, Melakukan pembinaan kemasyarakatan desa, dan melakukan pemberdayaan masyarakat desa (Menurut UU No. 6 Tahun 2014). Seorang kepala desa diharapkan mampu mengakomodasi aspirasi masyarakat, mewujudkan peran aktif masyarakat untuk turut serta bertanggungjawab terhadap perkembangan kehidupan bersama sebagai sesama warga desa. PP No 72 tahun 2005 Desa, menyatakan terdapat prinsip dasar sebagai landasan pemikiran pengaturan mengenai desa yaitu : keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi, dan pemberdayaan masyarakat. Sehingga disinilah peran Kepala Desa untuk dapat meningkatkan peran partisipasi masyarakat desa guna memajukan pembangunan Desa. Menurut Permendagri No 66 Tahun 2007 tentang Perencanaan Pembangunan Desa, Pembangunan di Desa merupakan model pembangunan partisipatif adalah suatu system pengelolaan pembangunan di desa bersama-sama secara musyawarah, mufakat, dan gotong royong yang merupakan cara hidup masyarakat yang telah lama berakar budaya di wilayah Indonesia (Yuwono, 2001 : 27).

Melaksanakan Pembangunan Desa bukan hanya tugas dari Kepala

Desa, tetapi merupakan tugas dari seluruh warga desa. Pembangunan Desa akan sulit terlaksana apabila tingkat partisipasi masyarakat masih rendah. Meskipun Pemerintah tengah gencar mensosialisasikan dana Desa yang ditujukan agar pembangunan tiap desa meningkat namun tetap saja apabila masyarakatnya acuh tak acuh maka dana desa yang telah diberikan pun akan sulit direalisasikan sesuai peruntukannya. Misalnya pada Desa Tua atau Desa Tradisional, Pembangunan Desa bukan berarti akan merusak kearifan lokal yang ada. Sebagai Desa yang bernilai sejarah, tentu saja Desa memiliki banyak tradisi budaya yang khas yang patut dipertahankan bukan semata-mata untuk kepentingan pariwisata tetapi lebih jauh sebagai asset untuk menelusuri sejarah masa lalu. Dapat mewujudkan pembangunan pada Desa tradisional dengan tetap mempertahankan nilai budaya dan kearifan lokal yang ada merupakan pencapaian yang hanya akan dapat dicapai apabila terdapat sinergitas antar kepala desa, Kepala Adat dan masyarakatnya untuk memajukan Desanya (Widjaja, 2001 : 17).

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu banjar Adat di Kabupaten Tulang Bawang tepatnya di Banjar Adat Wira Dharma Dusun Cakat Raya Kampung Menggala Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang. Banjar Adat Wira Dharma merupakan salah satu Banjar Adat yang ada di Kampung Menggala dan melestarikan kearifan lokal milik masyarakat Bali yang ada di Kampung Menggala sampai saat ini. Pembangunan di Kampung Menggala khususnya di Banjar Adat Wira Dharma masih belum dapat dilakukan secara merata, seperti pembangunan drainase di pinggir jalan kampung, infrastruktur jalan desa yang belum merata, misalnya ada yang sudah beraspal, onderlag, jalan tanah, maupun

jalan makadam di di Banjar Adat Wira Dharma Kampung Menggala.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian yang peneliti lakukan, ditemukan salah satu permasalahan yang terjadi di di Banjar Adat Wira Dharma ini ialah tingkat partisipasi masyarakatnya yang masih rendah. Masyarakat hanya menyerahkan tanggung jawab pembangunan Desa kepada ketua Banjar Adat Wira Dharma, sehingga ketua Banjar Adat Wira Dharma Kampung Menggala kesulitan untuk bisa menampung aspirasi masyarakat. Maka dapat dikatakan bahwa masyarakat di ketua Banjar Adat Wira Dharma kampung Menggala masih memiliki tingkat partisipasi yang rendah dalam aktivitas organisasi pemerintahan Banjar Adat Wira Dharma. Saat dilaksanakan rapat Banjar Adat Wira Dharma, masyarakat tidak mau menyampaikan aspirasinya atau masyarakat Kampung Menggala khususnya Banjar Wira Dharma sebut dengan “*Ngekoh Ngomong*”. Penelitian ini menarik dilakukan untuk mengetahui apakah peran dari Ketua Banjar di Banjar Wira Dharma telah dilakukan dengan baik untuk Membangun Banjar Adat Wira Dharma. Apakah ada penyebab mengapa tingkat partisipasi masyarakat Bali di Banjar Wira Dharma masih rendah. Selain itu adakah solusi yang dapat diterapkan Ketua Banjar untuk dapat meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat Banjar Wira Dharma guna melakukan pembangunan desa yang lebih baik dengan tetap menjaga kearifan lokal yang ada, berdasarkan urain diatas yang menjadika peneliti unrk mengangkat topik penelitian tersebut.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang mengkaji dan yang dapat

menggambarkan realita sosial yang kompleks dan konkrit.

Menurut Denzin dan Lincoln, kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya (Juliansyah Noor, 2012 : 33).

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti (informan).

Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang dapat diamati (Salim dan Syahrudin, 2007 : 44).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kepemimpinan Klian Banjar Wira Dharma Dusun Cakat Raya Kampung Menggala Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang

Setiap orang bisa menjadi pemimpin, dan menjadi pemimpin tidak ada sekolahnya. Manusia diberi kewajiban menjadi pemimpin di dunia, paling tidak untuk memimpin diri sendiri. Pada dasarnya seorang pemimpin itu ada di setiap kelompok, baik dalam organisasi maupun lingkup pemerintahan, baik pemerintahan formal mau pun pemerintahan atau organisasi adat. Dalam organisasi atau adat, pasti ada satu orang yang vokal dalam mengambil keputusan. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana dia menanggapi kondisi lingkungan serta sikap dalam diri sendiri. Ada

pemimpin yang memilih untuk beraksi daripada menyampaikan kata-kata dalam mempengaruhi lingkungannya. Ada pemimpin yang memilih bersentuhan langsung dengan anggotanya supaya lebih dekat. Tinggal bagaimana cara kita masing-masing menunjukkan sikap kepemimpinan dalam kelompok atau perusahaan.

Kepemimpinan Klian Banjar Wira Dharma di Dusun Cakat Raya Kampung Menggala Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang dalam masa pandemi seperti saat ini, mengarah pada tipe kepemimpinan empati dapat menjadi salah satu pilihan pemimpin menjalankan fungsi kepemimpinannya. Empati berasal dari kata *Empatheia* yang memiliki arti ‘ikut merasakan’. Empati adalah sebuah keadaan mental, dimana seseorang merasakan pikiran, perasaan, atau keadaan yang sama dengan orang lain. Rasa empati tersebut dapat timbul sebagai kemampuan untuk menyadarkan diri ketika berhadapan dengan perasaan sesama, kemudian bertindak untuk menolongnya. Diri sendiri akan memahami mereka, dari sudut pandang mereka. Perasaan ini sangat penting dalam membangun hubungan atau menjalin relasi dengan orang lain. Empati dipahami sebagai suatu kemampuan untuk memahami kebutuhan orang lain, yang artinya mengerti dengan benar perasaan dan pikiran orang lain. Berkaitan dengan memahami kebutuhan, perasaan dan pikiran orang lain, ini tidak berarti kita setuju dengan mereka, namun kita menunjukkan kemauan untuk menghargai dan memahaminya. Empati akan mampu mempromosikan perilaku prososial maupun perilaku menolong orang lain. Memahami prinsip dasar empati ini, maka bila dikaitkan dengan kemampuan mengarahkan dan mempengaruhi orang lain, pemimpin yang empati akan mampu mengarahkan orang lain dengan dilandasi oleh

pemahaman akan apa yang dirasakan dan dipikirkan bawahannya.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh dalam teorinya George Herbert Mead memberikan pemaparan dalam Eisenberg (2000) menyatakan bahwa empati adalah suatu bentuk kapasitas mengambil peran orang lain dan mengadopsi perspektif yang dimiliki orang lain lalu menghubungkannya dengan diri sendiri. Mead menambahkan komponen kognitif atau kemampuan untuk memahami dalam definisi empati, dengan penekanan pada kapasitas individu untuk memahami bagaimana seseorang memandang dunia melalui peran orang lain.

Lolly Daskal penulis buku *The Leadership Gap: What gets between you and your greatness* dalam Zuhair (2020 : 17), menjelaskan ada beberapa cara empati yang akan membentuk kepemimpinan, yaitu:

- a. Empati membangun keterikatan.

Kepemimpinan Klian Banjar Wira Dharma di Dusun Cakat Raya semasa pandemi Covid-19 ini dirasakan oleh warga Banjar Wira Dharma dapat dikatakan sangat dekat dengan warga Banjar. Hal ini diungkapkan oleh salah satu warga yaitu Ibu Made Ayu Ningsih wawancara tanggal 2 September 2021 menyatakan sebagai berikut:

“Kalau Bapak Klian selama ini sangat dekat dengan warga Banjar. Sering mendatangi warga yang terkena Covid dengan ngasih bantuan. Bantuannya ya apa saja, seadanya gitu.... Kadang sembako, vitamin, buah-buahan, sayuran, dan lain-lain. Seakan..., apa sih.... mmm... saudaralah.... Sabar, ngingetin warga buat patuh dengan protocol kesehatan, gitu....”

Ada pun tanggapan dari Jero Mangku Putu Gede Tame dalam wawancara

tanggal 6 September 2021 menyatakan sebagai berikut:

“Pak Klian selama ini banyak memberikan bantuan pada para jero mangku. Selama pandemik pura kan dibatasi untuk masyarakat mebhakti. Jadi ya kita ikuti aturan kesehatan. Jadi Banjar memberi bingkisan untuk Jero Mangku. Isinyaya...bahan makanan. Ada kue. Trus baju juga ada, itu baju buat nganteb di pura. Bantuan juga untuk kesehatan kayak masker, sabun cair untuk cuci tangan (hand sanitiser-red), dan lainnya. Mungkin yang lain juga dapat ya, Jero tak tahu. Tapi pak Klian menasehati Jero untuk jaga kesehatan, sementara tidak boleh pergi jauh dari lingkungan. Ke pura boleh hanya untuk bersih-bersih, tapi gak lama-lama. Dan ga boleh banyak orang.”

Sementara menurut Bapak Komang Indawan selaku Ketua Klian Banjar Wira Dharma dalam wawancara tanggal 15 September 2021 menyatakan

“Saya sebagai Ketua Klian Banjar mencoba mengingatkan warga Banjar untuk taat anjuran pemerintah agar warga tidak menjadi korban Covid. Apalagi kita sering mengadakan upacara yajna baik itu Dewa Yajna..paling banyak manusa yajna sih.. kita batasi atau Tiyang anjurkan untuk ditunda. Tiyang juga membantu warga dengan dana Banjar yang ada. Bantuan berwujud sembako, peralatan kesehatan, masker, cairan disinfektan, buah-buahan dan lainnya. Yang penting warga nurut dan tidak jadi korban Covid, seperti arahan pemerintah.”

Dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan Ketua Banjar Wira Dharma adalah membangun keterikatan yang kuat dengan warga Banjar. Ketua

Banjar berusaha membangun keterikatan dengan warga dan memotivasi warga Banjar untuk saling membantu satu dengan yang lainnya.

b. Empati memberikan pemahaman.

Klian Banjar Wira Dharma Cakat Raya dalam memberikan pemahaman tentang usaha Banjar dalam membangun kepentingan warga Banjar dilakukan dengan cara dialog. Dialog dilakukan baik secara perseorangan mau pun dalam bentuk kelompok kecil dalam situasi dan kondisi yang non formal atau santai.

Bapak Komang Ariyanto selaku Sekretaris Klian Adat Banjar Wira Dharma dalam wawancara tanggal 5 September 2021 menyatakan :

“Bapak Klian ketika akan melakukan kegiatan yang menyangkut kepentingan desa dan Banjar sering mengajak kita yang anak buah ngobrol, cerita ke sana ke mari. Omong kosonglah ngobrolnya. Seringan kita sampaikan curhatan warga. Tapi dari situ akhirnya bapak Klian dan pengurus Banjar dapat menemukan pemahaman bersama pada masalah yang dihadapi. Kadang ngobrol yang kita anggap guyonan akhirnya jadi serius dan dijadikan program Bapak Klian.”

Sementara informan lainnya yaitu Jero Mangku Putu Gede Tame dalam wawancara tanggal 6 September 2021 menyatakan sebagai berikut:

“Intinya Bapak Klian enak diajak bicara. Masalah pura, masalah upacara dan upacara, masalah warga. Trus programnya Desa dan pemerintahan diomongin kekita. Jadi kami orang kecil paham dengan program pemerintah. Seperti Pandemi Covid tidak boleh ada upacara besar di Pura kita jadi ngerti, demi kesehatan dan keselamatan semeton Bali. Jaga kebersihan jadi

wajib bangetlah untuk saat ini. Jadi mintanya Bapak Klian kita turutin...kan untuk kita semua juga. Trus Bapak Klian crita-crita kondisinya diluaran yang berbahaya (karena Covid-19 – red), banyak korbanlah. Kitanya yang akhirnya paham. Sementara upacara di Pura dan masyarakat disetop dulu atau kecil-kecilan ajalah...”

Kesimpulannya adalah bahwa pemahaman menjadi terbangun ketika kita mampu mendengarkan orang lain. Mendengarkan orang lain kita belajar, dengan belajar kita akan memupuk pemahaman atas orang lain. Memahami setiap cerita dari orang lain, maka kita akan mampu menyadari bahwa ada cerita dibalik setiap orang, ada alasan mengapa mereka menampilkan diri mereka saat ini. Kepemimpinan empati dari Klian Banjar tersebut, maka akan membawa kita berpikir sebelum memberikan penilaian dan membuat asumsi tentang kedekatan pemimpin dan anggotanya, dalam kasus ini antara Klian banjar dengan warganya.

B. Fungsi Klian Banjar Wira Dharma Dusun Cakat Raya Kampung Menggala Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang dalam Proses Pelaksanaan Pembangunan Desa

Seperti halnya dalam jabatan kepala desa, dalam hal ini Klian Banjar selaku pemimpin tertinggi di desa adat dapat dilihat fungsi kepemimpinan Klian Banjar, dengan indikator sebagai berikut :

a. Fungsi Instruktif

Fungsi Instruktif adalah fungsi yang menjelaskan bagaimana cara Pemerintah Desa Adat dalam hal ini adalah Aparat Desa Adat dalam menentukan perintah maupun mengerjakan perintah. Guna mengetahui peran Klian Banjar dalam meningkatkan

partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Banjar Wira Dharma Dusun Cakat Raya Kampung Menggala Kecamatan Menggala kami mewawancarai pihak-pihak seperti Kelian adat (Tetua Adat) di Banjar Wira Dharma, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang ada di Banjar Wira Dharma. Untuk hasil dari wawancara penulis dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:

Tanggapan yang diberikan oleh informan yaitu Bapak Gede Eka Putra dalam wawancara tanggal 13 September 2021 selaku Prajuru Adat yang menyatakan sebagai berikut:

“Menurut saya dalam menentukan perintah maupun mengerjakan perintah apakah perintah tersebut cocok diterapkan di desa Adat, dan dialokasikan untuk apa saja dan tentunya harus sesuai dengan aturan yang sudah ada. Dan dalam mengerjakan perintah tersebut tentunya harus sesuai dengan aturan yang istilah tidak ada diluar aturan yang ada dan sesuai dengan alokasi yang ditentukan”.

Wawancara dengan Bapak Komang Indawan selaku Klian Banjar tanggal 5 September 2021 menyatakan sebagai berikut:

“Menurut saya setiap rencana proyek yang dibuat oleh Klian Banjar, saya selaku Klian Banjar juga turut memberikan arahan misalnya seperti pembuatan got yang sudah rampung bulan sebelumnya yaitu bulan Juli, pemasangan paving yang belum rampung dan tahap pengerjaan baru 50%, Klian Banjar selalu berkoordinasi dan mengawasi proyek agar target penyelesaian proyek tepat waktu agar tidak menyalahi aturan yang sudah ditetapkan dari pusat”.

Sedangkan tanggapan yang diberikan oleh informan yaitu Bapak Komang Ariyanto selaku Sekretaris Kelian Adat Banjar Wira Dharma wawancara 5 September 2021 menyatakan sebagai berikut:

“Menurutnya beliau Klian Banjar sekarang lebih cekatan dan mau berkoordinasi dengan adat, apakah program atau proyek itu sesuai dengan adat dan tradisi desa Adat, sehingga dengan dipilah-pilahnya proyek tersebut desa ini bisa tetap ajeg dengan budaya sendiri”

Adapun tanggapan dari Jero Mangku Putu Gede Tame dalam wawancara tanggal 6 September 2021 menyatakan sebagai berikut:

“Menurut saya kinerja beliau belum sepenuhnya saya rasakan manfaatnya, karena beliau baru menjabat selama 1 tahun, tetapi sudah ada perubahan sedikit dari sebelumnya seperti pembuatan got, paving jalan dan masih banyak rencana-rencana proyek yang akan dilaksanakan oleh beliau seperti pembuatan tong sampah, Balai Banjar.”

Tanggapan dari salah satu warga yaitu Ibu Made Ayu Ningsih wawancara tanggal 2 September 2021 menyatakan sebagai berikut:

“Menurut saya kinerja beliau bagus-bagus saja, alasanya ya beliau sering turun langsung untuk mencari aspirasi dari para masyarakat seperti saya. Dan beliau juga mau untuk lebih mengakrabkan diri kepada masyarakat”

b. Fungsi Kumulatif

Fungsi kumulatif adalah fungsi yang dimiliki oleh Pemerintah Desa

dalam hal ini Aparat Desa ataupun Klian Banjar terhadap bagaimana cara menetapkan keputusan terutama menyangkut masalah desa. Adapun tanggapan yang diberikan oleh informan yaitu Bapak Komang Indawan selaku Ketua Klian Banjar Wira Dharma dalam wawancara tanggal 15 September 2021 yang menyatakan sebagai berikut:

“Selama saya menjabat setiap kebijakan proyek yang dibuat telah melalui musyawarah terlebih dahulu. Saya menjalankan proyek berdasarkan arahan dari atasan. Sebelum keputusan dilaksanakan saya juga selalu membicarakannya kepada masyarakat dalam paruman desa. Karena dalam pengambilan keputusan tersebut tidak hanya dengan persetujuan dari perangkat desa saja melainkan dengan masyarakat umum dan pihak Adat Banjar Wira Dharma sendiri. Sehingga keputusan ini diketahui tidak hanya oleh pihak perangkat desa saja. Jadi wajib dalam menentukan keputusan harus menyertakan masyarakat umum.

Tanggapan yang diberikan oleh informan yaitu Bapak Komang Ariyanto selaku Sekretaris Kelian Adat Banjar Wira Dharma wawancara 5 September 2021 menyatakan sebagai berikut:

“Dalam menentukan keputusan terkait pemerintahan adat, yang dijadikan dasar adalah dengan melalui pertemuan atau rapat – rapat desa terkait pembangunan desa sendiri. Hal ini dilakukan agar tidak terdapat keputusan sepihak. Sehingga dampak baik dan buruk dari keputusan itu sendiri tidak hanya diterapkan oleh pihak perangkat desa. dan tentunya keputusan ini juga harus melibatkan

masyarakat umum dan pihak adat sendiri.”

Wawancara dengan Bapak Komang Indarawan dan Bapak Komang Ariyanto menunjukkan bahwa pihak Banjar Wira Dharma dalam perencanaan program pembangunan Banjar Adat selalu mengundang warga Banjar Adat bermusyawarah agar keinginan warga Banjar Adat dapat tersalurkan dan menyesuaikan dengan rencana Program pembangunan Kampung Menggala.

Tanggapan yang diberikan oleh informan yaitu Jero Mangku Putu Gede Tame dalam wawancara tanggal 6 September 2021 menyatakan sebagai berikut:

“Keputusan yang dibuat oleh pemerintah desa baik berupa lisan maupun tertulis harus diketahui juga oleh masyarakat umum dan pihak adat sendiri. Sebab Adat juga merupakan lembaga pemerintahan desa. sehingga keputusan itu akan sejalan dengan pihak Dinas dan pihak Adat.”

Bapak Ketut Sedeng salah satu warga di Banjar Wira Dharma dalam wawancara tanggal 6 September 2021 menyatakan sebagai berikut:

“Dalam proses pengambilan keputusan memang terletak pada pemerintah desa, namun keputusan tersebut juga harus diperhitungkan dengan masyarakat sendiri. Sehingga masyarakat tau akan keputusan terkait pembangunan desa khususnya adat”

Adapun tanggapan dari salah satu warga yaitu Ibu Made Ayu Ningsih wawancara tanggal 2 September 2021 menyatakan sebagai berikut:

“Dalam pembuatan keputusan yang terkait dengan permasalahan desa masyarakat harus dilibatkan pula Klian Banjar yang sekarang sudah memperhatikan hal ini namun masih perlu ditingkatkan lagi sehingga kedepannya tingkat partisipasi masyarakat akan semakin meningkat”.

Sedangkan tanggapan dari salah satu warga yaitu Putu Warcana dalam wawancara tanggal 17 September 2021 menyatakan sebagai berikut:

“Menurut saya dalam pengambilan keputusan disini harusnya Klian Banjar juga mempertimbangkan pendapat dan aspirasi dari masyarakat. Karena menurut saya sejauh ini pendapat dari para pengurus Adat dan yang berfungsi banyak di desa saja yang diutamakan”.

Kesimpulan dari wawancara di atas adalah Klian Banjar selaku kepanjangan tangan dari Kampung Menggala selalu mencoba membangun relasi dengan warga dalam menjangkau aspirasi warga Banjar dalam perencanaan pembangunan.

PENUTUP

A. Simpulan

1. Kepemimpinan Klian Banjar Wira Dharma Dusun Cakat Raya Kampung Menggala Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang

Kepemimpinan Klian Banjar Wira Dharma di Dusun Cakat Raya Kampung Menggala Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang dalam masa pandemi seperti saat ini, mengarah pada tipe kepemimpinan empati. *Pertama*, empati membangun keterikatan. Upaya yang dilakukan Ketua Banjar Wira

Dharma adalah membangun keterikatan yang kuat dengan warga Banjar. Ketua Banjar berusaha membangun keterikatan dengan warga dan memotivasi warga Banjar untuk saling membantu satu dengan yang lainnya, sehingga keterikatan dapat membangun persatuan dan kerjasama antara warga dengan warga, warga dengan pemerintah dalam hal ini dengan Klian Banjar sehingga program kerja Banjar dapat berjalan dengan baik. Kedua, empati memberikan pemahaman. Pemahaman menjadi terbangun ketika kita mampu mendengarkan orang lain. Dengan mendengar kita belajar, dengan belajar kita akan memupuk pemahaman atas orang lain. Dengan memahami setiap cerita dari orang lain, maka kita akan mampu menyadari bahwa ada cerita dibalik setiap orang, ada alasan mengapa mereka menampilkan diri mereka saat ini. Dengan kepemimpinan empati dari Klian Banjar tersebut, maka akan membawa kita berpikir sebelum memberikan penilaian dan membuat asumsi tentang kedekatan pemimpin dan anggotanya, dalam kasus ini antara Klian Banjar dengan warganya.

2 Fungsi Klian Banjar Wira Dharma Dusun Cakat Raya Kampung Menggala Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang dalam Proses Pelaksanaan Pembangunan Desa

Seperti halnya dalam jabatan kepala desa, dalam hal ini Klian Banjar selaku pemimpin tertinggi di desa adat dapat dilihat fungsi kepemimpinan Klian Banjar, dengan indikator sebagai berikut : *Pertama*, fungsi instruktif yaitu fungsi yang menjelaskan bagaimana cara Pemerintah Desa Adat dalam hal ini adalah Aparat Desa Adat dalam menentukan perintah maupun mengerjakan perintah. Cara klian Banjar dalam menentukan perintah dan mengerjakan perintah adalah secara

langsung turun tangan dalam mengawasi pembangunan yang dilakukan di desa adat atau wilayah Banjar. Proyek-proyek tersebut dipastikan membawa manfaat langsung terhadap perkembangan Banjar yang disesuaikan dengan program dari pemerintah.

Kedua, fungsi kumulatif yaitu fungsi yang dimiliki oleh Pemerintah Desa dalam hal ini Aparat Desa ataupun Klian Banjar terhadap bagaimana cara menetapkan keputusan terutama menyangkut masalah desa adat. Cara yang dilakukan Klian Banjar adalah dialog dengan aparat Banjar dan juga dengan warga Banjar. Dari dialog tersebut pada akhirnya Klian Banjar mendapatkan aspirasi sesungguhnya dari warga Banjar sebagai dasar untuk melakukan kegiatan pembangunan di desa Adat.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan maka beberapa hal disarankan dalam penelitian ini:

1. Klien Banjar harus memahami jiwa kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Hindu
2. Klien Banjar dapat mengetahui tugas dan fungsinya dengan baik agar program yang ada dapat berjalan baik.
3. Klien Banjar memiliki komunikasi yang baik dengan warga banjaranya untuk memberikan informasi terkait program-program banjaranya

DAFTAR PUSTAKA

- Daskal, Lolly. 2017. *The Leaderssship Gap, What Gets Between You and Your Greatnees*. Portofolio/Penguin, New York.
- Wasistiona, Sadu, 2002. *Penyelenggaraan*

- Pemerintahan Daerah*. Alqa, Jakarta
- Widjaja. Haw, 2001, *Pemerintahan Desa/Marga*, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Yuwono Teguh, 2001, *Manajemen Otonomi Daerah Berdasarkan Pradigma Baru*, Clogapps Diponegoro University: Semarang.
- Zuhair, Rahmat. 2020. *New Normal dan Lahirnya Generasi "Empathy Leadership"* IPB University, Bogor.
- Dokumen-dokumen : *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, tentang pemerintahan daerah*. Tahun 2004 Pedoman Umum Pembinaan, Pengembangan dan Pelestarian Lembaga Adat Kabupaten Nunukan.